

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Fraktur adalah gangguan paling sering dialami dan menjadi salah satu masalah terbanyak yang dijumpai di tempat fasilitas kesehatan di seluruh dunia. Fraktur diartikan sebagai suatu diskontinuitas susunan jaringan pada tulang yang disebabkan karena adanya trauma atau keadaan patologis. Trauma fraktur pada susunan tulang biasanya dikarenakan tekanan yang tidak bisa ditahan oleh tulang, selain dari faktor traumatik fraktur juga pada tulang lemah akibat trauma minimal disebut dengan fraktur patologis (Sagaran, Manjas, & Rasyid, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) mendata pada bulan Mei 2015 akibat kecelakaan lalu lintas ada kira-kira  $\pm 1,25$  juta orang meninggal dunia setiap tahunnya dan puluhan juta orang terluka, sebanyak 48% dari kematian lalu lintas jalan global usia antara usia 15 sampai 44 tahun. Salah satu dari penyebab kematian adalah patah tulang atau fraktur dan tidak sedikit sebagian menimbulkan cacat sebagai akibat dari cedera mereka. Dari hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) mencatat prevalensi kejadian di Indonesia yang mengalami cedera sebanyak 8,2 %. Pada tahun 2013 di Jawa Tengah prevalensi cedera adalah 9,3% (Taradita, Rahmadian, & Sahputra, 2018).

Fraktur akibat kecelakaan yang mempunyai prevalensi terbanyak diantara fraktur-fraktur lainnya adalah fraktur pada sekitar ekstremitas bawah sebesar 46,2%. Berdasarkan jumlah 45.987 kasus fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan, dari 19.629 kasus adalah fraktur tulang panggul atau femur (Risnah, HR, Azhar, & Irwan, 2019).

Fraktur ekstremitas bawah disebabkan suatu kondisi terputusnya kontinuitas susunan tulang pada sekitar kedua bagian alat gerak bawah. Fraktur *collum femoris* merupakan suatu kondisi terputusnya kontinuitas tulang yang biasa disebut panggul yaitu antara *regio interthrocanter* dan ujung permukaan artikuler *caput femur*. Fraktur ini meningkat seiring dengan bertambahnya usia yaitu banyak terjadi pada usia lanjut sekitar usia 70-80 tahun. Cara penanganan operasi dalam mengelola fraktur *collum femoris* yang sering dipertimbangkan adalah *hemiarthroplasty* atau *total hip arthroplasty*, reduksi dan fiksasi internal (Perwiraputra, Priambodo, & Julianti, 2017).

Hal yang tidak diinginkan ketika mendapatkan penanganan yang kurang baik maka akan muncul beberapa komplikasi akibat fraktur femur antara lain perdarahan, cedera organ dalam, infeksi luka, emboli lemak, sindroma pernafasan dan kemungkinan terburuk adalah morbiditas jangka lama serta kecacatan (Desiartama & Aryana, 2017).

Pada klien post pembedahan fraktur masalah keperawatan yang sering terjadi akan timbul edema, nyeri serta imobilisasi atau keterbatasan gerak sendi, penurunan kemampuan untuk ambulasi dan berjalan serta penurunan kekuatan otot disebabkan adanya luka bekas trauma dan luka bekas pembedahan. Nyeri setelah operasi atau pembedahan adalah suatu hal yang biasa dialami pasien. Sumber nyeri utama mungkin terdapat di area insisi. Regangan otot akibat posisi ketika pasien bergerak serta balutan atau gips menyebabkan klien merasa tidak nyaman (Arif & Sari, 2019).

Nyeri pada luka post operasi fraktur menjadi salah satu alasan utama bagi pasien post operasi fraktur *hemiarthroplasty* enggan bergerak. Namun hal tersebut tidak dianjurkan dalam proses penyembuhan pasien post operasi *hemiarthroplasty*, karena bila individu tidak mampu melakukan latihan atau ambulasi dini upaya menggerakkan sendi melalui rentang gerak penuh dapat terjadi pemendekan otot dan tendon. Pada pelaksanaan

ambulasi dini sangat dibutuhkan pendampingan perawat terhadap pasien (Igianny, 2018).

Kehilangan fungsi dan kemandirian di antara korban selamat sangat besar dengan 40% tidak dapat berjalan secara mandiri dan 60% membutuhkan bantuan setahun kemudian. Karena kehilangan fungsi dan kemandirian ini, 33% sepenuhnya bergantung pada orang lain. Maka tindakan ambulasi dini merupakan salah satu faktor penting terhadap peningkatan aktivitas berpindah bagi pasien yang dilakukan perawatan (Sianturi, 2017).

Upaya sebagai pencegahan komplikasi mungkin terjadi dan menghindari gangguan fungsi bahkan gerak yaitu dilakukan terapi latihan kepada pasien sehingga dapat meningkatkan kemampuan aktivitas mandiri agar kembali seperti sedia kala. Terapi latihan dilakukan yaitu dengan latihan aktif dan pasif, dapat juga berupa berpindah, memposisikan dan ambulasi (Purnomo & Asyita, 2017).

Berdasarkan penjelasan dari data yang sudah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan bahwa asuhan keperawatan adalah suatu hal yang berpengaruh terhadap kemampuan aktivitas berpindah pasien, maka perawat dapat memberikan latihan ambulasi dini kepada pasien dengan post operasi fraktur. Dengan diadakannya studi kasus terhadap pasien post operasi fraktur, diharapkan dapat membantu pasien sehingga dapat menurunkan cacatan bahkan kematian pada pasien fraktur.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari data pada latar belakang yang penulis sudah kemukakan rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien post op fraktur *collum femur* dextra di ruang Baitussalam 1 RSI Sultan Agung Semarang?

### 3. Tujuan Studi Kasus

#### 1. Tujuan Umum

Supaya penulis dapat memahami asuhan keperawatan pada pasien post op fraktur *collum femur* dextra secara komprehensif, sehingga mampu mengatasi masalah keperawatan dan mencapai hasil yang terbaik dalam pada pasien post op fraktur *collum femur* dextra di ruang Baitussalam 1 RSI Sultan Agung Semarang.

#### 2. Tujuan Khusus

a. Melaksanakan pengkajian pada pasien post op fraktur *collum femur* dextra

b. Menyusun analisa data pada pasien post op fraktur *collum femur* dextra

c. Menegakkan diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien post op fraktur *collum femur* dextra

d. Melaksanakan intervensi keperawatan pada pasien post op fraktur *collum femur* dextra

e. Mengimplementasikan rencana keperawatan pada pasien post op fraktur *collum femur* dextra

f. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien post op fraktur *collum femur* dextra

### 4. Manfaat Studi Kasus

#### 1. Bagi Institusi :

Sebagai tolak ukur kemampuan mahasiswa dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien post op fraktur *collum femur* dextra sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam perkuliahan.

#### 2. Bagi Lahan Praktik :

Sebagai bahan untuk meningkatkan kemampuan pelayanan di bidang keperawatan khususnya pada pasien post op fraktur *collum femur dextra*.

3. Bagi Masyarakat :

Sebagai sumber pengetahuan untuk masyarakat saat melakukan perawatan pada anggota keluarganya yang menderita post op fraktur *collum femur dextra*